



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Metodologi Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis berupa wawancara, observasi lapangan dan juga penyebaran kuesioner. Pengumpulan data dimaksud dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai wisata budaya Betawi di Jakarta dan buku panduan sebagai media informasi. Metode kualitatif digunakan untuk data wawancara dan observasi lokasi sedangkan data kuesioner menggunakan metode kuantitatif.

3.1.1 Wawancara

3.1.1.1. Wawancara dengan Ketua Komjel (Komunitas Jelajah)

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui informasi-informasi yang terkait dengan gaya berpikir seorang wisatawan, sekaligus bagaimana perkembangan wisata budaya betawi khususnya di Jakarta.

Hasil Wawancara

Penulis menghubungi Ibu Ina selaku ketua Komunitas Jelajah, menurutnya saat ini adanya perkembangan pada minat anak muda dalam mengunjungi wisata budaya. Wisata budaya khususnya budaya betawi dapat menjadi peluang yang sangat baik untuk melestarikan dan juga memperkenalkan

budaya betawi baik pada orang lokal maupun orang luar. Namun sayangnya masih ditemukan kesulitan bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke wisata budaya Betawi di Jakarta, dikarenakan belumnya ada pusat media informasi yang membahas mengenai wisata budaya Betawi. Untuk sekarang mayoritas wisatawan masih mencari informasi mengenai wisata budaya betawi melalui informasi dari orang, buku atau *blogspot*.

3.1.1.2. Wawancara dengan Sekretariat Forum Pengkajian & Perkembangan Perkampungan Budaya Betawi.

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai wisata-wisata Betawi yang memiliki nilai keunikan serta infrastruktur yang mencukupi sebagai tempat wisata, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Indra selaku Sekretariat Forum Pengkajian & Perkembangan Perkampungan Budaya Betawi berdasarkan rekomendasi dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jakarta. Wawancara dilakukan pada Senen, 20 maret 2017 yang berlokasi pada kantor Embiro, Jl Mohammad Kahfi II, Jakarta Selatan.

Hasil Wawancara

Menurut Bapak Indra saat ini dapat terlihat adanya peningkatan minat masyarakat muda terhadap budaya betawi dikarenakan perancangan beragam kegiatan atau festival kebudayaan di Jakarta saat ini maka sedang ada *euphoria* yang hidup di kalangan remaja akhir. Namun *euphoria* tersebut juga dapat dengan cepat hilang, karena seiring berkembangnya

globalisasi, Masyarakat Jakarta khususnya golongan muda banyak terkena pengaruh budaya global atau akulturasi budaya yang secara dasar sulit untuk dihindari sehingga menyebabkan lemahnya wawasan budaya Betawi. Dalam kasus ini kurangnya wawasan masyarakat dapat terjadi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pendidikan mengenai budaya betawi melalui lingkungan sekolah, atau *mindset* masyarakat yang pragmatis sehingga hanya melihat sesuatu dari segi finansial. Salah satu metode untuk melestarikan budaya Betawi adalah melalui Wisata Budaya namun sayangnya belum adanya sarana media pusat yang membahas mengenai wisata budaya Betawi, dengan pembuatan buku panduan dapat membantu masyarakat yang ingin belajar budaya betawi menjadi lebih mudah ketika ingin berkunjung ke lokasi wisata tersebut sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan dan secara tidak langsung melestarikan dan mengembangkan wisata budaya Betawi tersebut. Wisata Budaya Betawi yang diangkat juga harus memiliki nilai jual serta infrastruktur agar dapat menahan kenaikan jumlah wisatawan sehingga lokasi tersebut dapat berperan sebagai Mercusuar bagi wisata budaya betawi yang lain. Media buku panduan juga harus bersifat mudah dibawa dan juga diangkat dengan visual yang menarik baik dari segi visual, *packaging* atau dengan memberi beragam *gimmick* seperti stiker, gantungan kunci.

Kesimpulan

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Indra, dapat disimpulkan bahwa perancangan buku panduan dapat menjadi media yang

baik dalam meningkatkan minat remaja akhir dalam mengunjungi wisata budaya Betawi. Konten dalam buku juga harus merangkum informasi mengenai lokasi dan juga budaya dari tempat tersebut dan dirangkap dengan visual yang menarik dan juga menggunakan *gimmick* agar dapat menarik minat masyarakat.



Gambar 3.1 Penulis Dengan Bapak Indra
(Dokumentasi Pribadi)

3.1.1.3. Wawancara dengan Editor KPG Gramedia

Wawancara ini dilakukan kepada Gabby Kusuma selaku editor KPG Gramedia pada tanggal 15 Maret 2017. Wawancara dilakukan dengan tujuan melihat kondisi pasar buku pada golongan remaja akhir dan ukuran dan layout buku. Wawancara dilakukan di Gedung Kompas Gramedia, Jalan Palmerah barat, Jakarta Pusat.

Hasil Wawancara

Menurutnya Gabby pembuatan buku panduan berbasis wisata budaya merupakan ide yang baik karena saat ini belum banyak buku yang mengangkat tema tentang kebudayaan dan sejarah betawi, yang saat ini sesuai dengan peningkatan golongan anak muda yang mulai tertarik pada konten berbasis kebudayaan, dapat terlihat peningkatan penjualan pada buku dengan konten non-fiksi yang jarang keluar ketimbang dengan buku fiksi seperti novel. Pada saat merancang sebuah buku panduan disarankan untuk membuat kerangka dan bagaimana pembagian – pembagian konten dari buku tersebut. Untuk ukuran buku panduan pada golongan remaja akhir disarankan untuk memberi buku dengan ukuran kecil sekitar 15x21 cm, *Softcover* dan juga dengan kertas *Artpaper 210 gr*, dikarenakan golongan remaja akhir tidak tertarik dengan buku yang terlalu tebal dan juga sebagai buku panduan yang bersifat dibawa ketika berpergian maka buku harus dapat digenggam di tangan dan juga ringan. Gabby juga menyarankan agar buku panduan tersebut digarap dengan visual yang menarik melalui *cover/packaging*. Dari segi selera pasar, Buku berbasis ilustrasi sedang meningkat dalam penjualan oleh karena itu visual berbasis ilustrasi sangat cocok dengan buku panduan dikarenakan ilustrasi dapat menggambarkan sebuah lokasi dari berbagai *angle* tanpa berhalangan dengan lingkungan sekitarnya, dan juga ilustrasi dapat memberikan appeal lebih tinggi dibanding fotografi karena sudah terkesan monoton atau membosankan. Gabby juga menyarankan agar bahasa yang digunakan

dalam buku tersebut bersifat semi-formal agar sesuai dengan target pasarnya yaitu remaja akhir.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan pada buku berbasis non fiksi dan juga ilustrasi pada golongan remaja akhir. Buku panduan wisata budaya dapat digarap dengan ilustrasi agar memberi *appeal* dan tidak monoton dan mampu menggambarkan lingkungan sekitar wisata tersebut dari berbagai *angle*.



Gambar 3.2 Penulis dan kelompok mahasiswa UMN dengan Editor KPG
(Dokumentasi Pribadi)

3.1.2 Observasi

Observasi yang dilakukan penulis merupakan pada lokasi wisata budaya betawi yang memiliki potensi sebagai tempat wisata berdasarkan keunikan tempat dan kondisi infrastruktur lokasi. Observasi ini bertujuan untuk mengamati dan mengetahui gambaran besar mengenai kondisi tempat dan juga psikografis pengunjung lokasi.

3.1.2.1. Observasi Kampung Budaya Betawi Setu Babakan

Observasi ini dilakukan pada tanggal 15 Februari 2017 di Jalan Mohammad Kahfi II, Jakarta Selatan, berikut ini adalah data yang didapatkan oleh penulis:

1. Sejarah Tempat

Melalui SK Gubernur No. 9 Tahun 2000, Setu Babakan dipilih sebagai kawasan Cagar Budaya Betawi. Setu Babakan sebagai kawasan cagar Budaya Betawi diresmikan pada tahun 2004 oleh Bapak Sutiyoso yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Provinsi DKI Jakarta. Peresmian ini bersamaan dengan peringatan HUT DKI Jakarta ke-474.

2. Harga Tiket

Wisatawan yang berkunjung ke perkampungan ini tidak dipungut biaya, namun hanya dikenai biaya parkir kendaraan yang berkisar antara Rp 2.000 hingga Rp 5.000. Untuk wisatawan yang bersepeda di area Setu Babakan tidak dipungut biaya masuk.

3. Aksesibilitas

Akses menuju lokasi perkampungan Setu Babakan relatif mudah, karena terdapat banyak kendaraan umum yang melewati perkampungan ini. Dari terminal Pasar Minggu, pengunjung dapat menggunakan Kopaja 616 jurusan Blok M menuju Cipadak, pengunjung dapat turun di pintu gerbang perkampungan Setu Babakan. Dari terminal Depok pengunjung dapat menggunakan D128 jurusan Depok - M.Kahfi II - Warung Silah kemudian turun di depan gerbang Setu Babakan. Atau dapat juga menggunakan

angkot 83 Lenteng Agung – Srengseng Sawah kemudian turun di pintu sisi yang lain Setu Babakan.

4. Akomodasi dan Fasilitas

Sebagai sebuah kawasan cagar budaya, Perkampungan Setu Babakan hingga saat ini telah dilengkapi fasilitas-fasilitas umum, seperti tempat ibadah, panggung pertunjukan seni, tempat bermain anak-anak, teater terbuka, wisma, kantor pengelola, galeri, dan pertokoan souvenir.

Setu babakan sendiri memiliki tiga jenis wisata yaitu:

4.1.1 Wisata Budaya

Hibura budaya betawi yang diadakan reguler setiap hari minggu di panggung pertunjukan dan menyajikan hiburan betawi seperti seperti Lenong Betawi; Nasyid; Teater Modern; Gambang Kromong; Topeng Betawi; dan masih banyak lagi persembahan dari budayawan-budayawan betawi yang sangat menjaga erat budayanya. Kuliner Betawi juga tersedia dengan lebih dari 150 pedagang yang menjual beragam makanan khas betawi seperti Soto Betawi, Gabus Pucung dan lain-lain.

4.1.2 Wisata Air

Menikmati wisata air di daerah Setu babakan bisa di nikmati dengan dua cara yaitu memancing atau menaiki perahu Air

4.1.3 Wisata Agro

Daya Tarik dan keunikan wisata agro di Perkampungan ini adalah lokasi pertanian tidak berada khusus, melainkan berada di

pekarangan dan di halaman rumah-rumah penduduk, sehingga bila musim buah tiba, ranumnya aneka buah khas Betawi dapat dipetik.



Gambar 3.3. Gedung A Setu Babakan
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.4. Zona Kuliner
(Dokumentasi Pribadi)

3.1.2.2. Observasi Museum Kebaharian Jakarta Rumah Si Pitung

Observasi ini dilakukan pada tanggal 20 Maret 2017 Jl. Kampung Marunda Pulo, Jakarta Utara, berikut ini adalah data yang didapatkan oleh penulis:

1. Sejarah Tempat

Rumah Si Pitung diperkirakan dibangun pada abad ke-18 dan kemudian diresmikan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Provinsi DKI pada tahun 1992. Meskipun dinamakan Rumah si Pitung sejatinya bangunan ini bukan rumah kelahiran atau milik keluarga Pitung, rumah ini sebenarnya milik Haji Syaifudin yaitu orang paling kaya pada masa itu, yang rumahnya sempat dijarah Pitung dan kawanannya. Selain merampok, di rumah ini Pitung juga sempat bersembunyi untuk beberapa malam.

2. Informasi Umum

Memiliki panjang 24 meter dan lebar 15 meter. Ada sekitar 40 buah tiang setinggi dua meter untuk menopang bangunan model panggung tersebut, dengan halaman seluas sekitar 700m.

3. Harga Tiket

Wisatawan yang berkunjung dipungut biaya Rp 5000 untuk dewasa/umum, 3000 untuk mahasiswa dan 2000 untuk anak-anak.

4. Aksesibilitas

Akses menuju Rumah si Pitung dapat melalui Tanjung Priok dan kemudian menaiki metro Mini U23 jurusan Tanjung Priok-Cilincing, kemudian turun di Cilincing dan naik angkot merah KWK U05 jurusan Cilincing-Bulak Turi, kemudian turun di depan Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Marunda. Kemudian telusuri jalan kecil di samping STIP menuju arah pantai hingga bertemu dengan jembatan yang dilintasi sungai Blencong. Jalan terus sekitar 300 meter. Jika menggunakan mobil adalah

melalui Jalan Lingkar Luar Jakarta, ke arah Cilincing, keluar di ujung jalan tol, lalu masuk ke Jl. Raya Cakung – Cilincing. Selanjutnya belok kanan ke Jalan Akses Marunda, lewati jembatan dan belok kiri pada simpangan pertama. Ikuti jalan sampai ke kampus Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, belok ke kanan, lalu ke kiri mengikuti jalan hingga sampai ke tempat parkir.

5. Akomodasi dan Fasilitas

Di sebelah Rumah Si Pitung terdapat dua bangunan baru, yang dibangun pada tahun 2010, dengan arsitektur serupa dan juga saung untuk istirahat. Bangunan pertama digunakan sebagai perpustakaan, musholla sementara bangunan kedua digunakan sebagai kantin yang menyajikan makanan khas betawi dan juga toko souvenir. Setiap hari minggu juga rutin sanggar tari dan salit mengadakan latihannya pada area halaman Rumah si Pitung.



Gambar 3.5. Rumah Si Pitung
(Dokumentasi Pribadi)

3.1.2.3. Observasi Museum MH Thamrin

Observasi ini dilakukan pada tanggal 20 Maret 2017 Jalan Kenari II No. 15, Jakarta Pusat, berikut ini adalah data yang didapatkan oleh penulis:

1. Sejarah Tempat

Pada tahun 1960-1964 bangunan ini dipergunakan sebagai tempat pendidikan kepomong-Prajaan dan pada malam hari tahun 1966-1977 sebagai tempat kuliah Universitas Jakarta dan tempat belajar siswa-siswi SMA hingga 1984.

Pada masa Gubernur R. Supratno, gedung tersebut kemudian dipugar dan difungsikan kembali untuk berbagai kegiatan kaum Betawi, pemerintah DKI Jakarta melalui Dinas Museum Sejarah menjadikan gedung ini sebagai bagian dari Museum Joang 45 dengan peranan dokumentasi perjuangan MH Thamrin.

2. Informasi Umum

Museum MH Thamrin buka dari hari Selasa sampai dengan Minggu dari jam 09.00 – 15.00 dan hari Sabtu jam 09.00 – 13.00. Bangunan gedung tersebut bergaya adat Betawi bercat kuning langsung, dan didepannya terdapa patung MH Thamrin berwarna emas dengan tinggi hingga 2 meter.

3. Harga Tiket

Harga tiket masuk untuk dewasa adalah Rp 5000, mahasiswa 3000 dan untuk anak-anak atau pelajar 2000.

4. Aksesibilitas

Turun dari Halte Salemba UI dan kemudian jalan melewati pasar Kenari lalu masuk ke jalan Kenari 2 terletak di seberang ITC Kenari atau di belakang Rumah Sakit Ridwan Meuraksa.

5. Akomodasi dan Fasilitas

Dari segi fasilitas museum MH Thamrin merupakan pusat pendokumentasian kehidupan MH Thamrin mengenai kegiatannya ketika menjadi politikus pada era Hindia Belanda. Museum dilengkapi dengan ruang pameran yang berisi barang-barang serta replika peninggalan MH Thamrin hasil sumbangan dari keluarganya seperti Blangkon asli miliknya, Sepeda ontel semasa perjuangan dan juga Radio merk Philips yang dibuat pada tahun 1928 yang dipakai olehnya. Museum MH Thamrin juga menyediakan fasilitas seperti *Wi-Fi* di lokasi, perpustakaan yang berisi buku-buku naskah tentang Mohammad Husni Thamrin dan pidata-pidatonya di *Volksraad* buku-buku naskah tentang Mohammad Husni Thamrin dan pidata-pidatonya di *Volksraad*, Bioskop dan juga Ruang pertemuan.



Gambar 3.6. Museum MH Thamrin
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.7. Museum MH Thamrin
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.8. Museum MH Thamrin
(Dokumentasi Pribadi)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.1.2.4. Observasi Kampung Batik Betawi Teronggong

Observasi ini dilakukan pada tanggal 22 Maret 2017 Jl.Terogong III, Jakarta Selatan, berikut ini adalah data yang didapatkan oleh penulis:

1. Sejarah Tempat

Kampung Batik Betawi Terogong berdiri pada tanggal 5 September 2012.Terogong diambil dari nama suatu kampung di wilayah Kelurahan Cilandak Barat. Dimulai dari Ibu Siti Laela yang mengajak dan memberdayakan kaum ibu di lingkungan rumahnya, Kampung Terogong dan kemudian memberikan pelatihan cara membuat Batik Betawi dengan baik.

2. Informasi Umum

Kampung Batik Betawi Terogong buka setiap hari dari hari senin sampai hari minggu dari jam 09.00 – 17.00 namun pelatihab batik hanya aktif pada hari senin sampai kamis mulai dari jam 09.00 – 12.00 Siang.

3. Harga

Kelas pelatihan batik dikenai harga Rp 75000 dan sudah disediakan kompor, canting, dan juga peralatan batik lainnya.

4. Aksesibilitas

Lokasi dari Jl. Duta Indah 1 depan Jakarta International School dan kemudian masuk ke dalam Jl. Teronggong 3 atau dapat turun pada Terminal Busway Kebayoran lama menyusuri jalan dai Jakarta International School.

5. Akomodasi dan Fasilitas

Pengunjung dapat belajar mengenai sejarah batik betawi dan juga dilatih untuk membuatnya. Kampung Batik Terenggong juga menjual beragam produk batik betawi dengan harga berkisaran Rp 150.000 hingga Rp 2.000.000, tergantung dari bahan kain dan juga jumlah warna yang digunakan.



Gambar 3.9. Kampung Batik Betawi Terenggong
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.0. Kampung Batik Betawi Terenggong

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.1.3 Kuesioner

Penulis melakukan pengumpulan data kuantitatif dari kuesioner yang dilakukan dengan metode random sampling, untuk melihat minat masyarakat dalam buku panduan wisata Budaya Betawi.

Sebanyak 103 responden yang tersebar di wilayah Jabodetabek, Karena dengan faktor lokasi mereka dekat dengan wisata budaya Betawi yang tersebar di Jakarta.

Kuesioner dibuat dalam bentuk *google form*, agar mempermudah dalam penyebaran kuesioner. Berikut adalah data yang didapat dari kusioner:

1. Jenis Kelamin

Hasil responden dalam kuesioner dapat terlihat seimbang dari jumlah laki-laki dan juga perempuan, sehingga hasil kuseioner tidak menyimpang pada satu *gender*.

Pilihan	Hasil
Laki-Laki	51,5%
Perempuan	48.5%

1. Apakah anda suka jalan-jalan mengunjungi wisata Budaya?

Dari Hasil responden dalam kuesioner dapat terlihat bahwa masih adanya ketertarikan untuk mengunjungi wisata budaya pada golongan remaja akhir.

Pilihan	Hasil
Ya	76.7%
Tidak	23.3%

2. Apakah anda tertarik untuk mengetahui budaya Betawi?

Dari hasil kuesioner dapat terlihat adanya *interest* dari pihak publik untuk lebih belajar mengenai budaya Beatwi.

Pilihan	Hasil
Ya	86,4%
Tidak	13,6%

3. Dari wisata budaya Betawi berikut ini yang mana yang anda kenali?

Penulis ingin mengetahui apakah responden mengetahui lokasi-lokasi wisata budaya Betawi yang dibahas.

Pilihan	Hasil
Kampung Betawi Setu Babakan	62.7%
Rumah Si Pitung	33.7%
Museum Hoesni Thamrin	20.5%
Kampung Batik Rawa Belong	28.9%

Hasil kuesioner membuktikan bahwa publik familiar dengan lokasi Setu Babakan namun hanya memiliki pengetahuan yang minim tentang lokasi-lokasi wisata.

4. Apakah anda merasa kebingungan ketika ingin berkunjung ke lokasi wisata budaya Betawi?

Dapat terlihat bahwa mayoritas responden 89% masih merasa kebingungan atau kesusahan ketika ingin berkunjung ke lokasi wisata,

Pilihan	Hasil
Ya	89%
Tidak	11%

5. Media apa yang biasa anda gunakan untuk mendapatkan informasi tentang budaya ?

Pilihan	Hasil
---------	-------

Buku	60.2%
Website	68%
Majalah	46.6%
Berita	36.9%
Booklet	3.9%

Dari hasil kuesioner media yang biasa digunakan responden untuk mencari informasi tentang budaya adalah Website sebagai pilihan pertama 68% dan media cetak seperti buku 60.2 menjadi pilihan kedua.

3.1.4 Focus Group Discussion

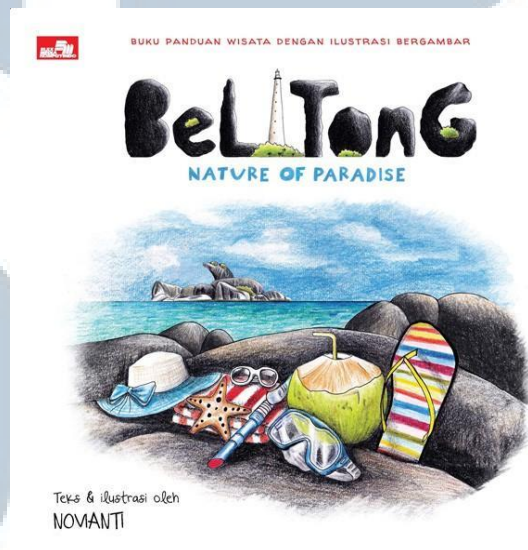
Metode *forum group discussion* (FGD) juga dilakukan oleh penulis yang dilakukan dengan pengambilan data kualitatif yang dilakukan dengan pertanyaan lisan secara terbuka. Tujuan dari FGD ini adalah untuk mengetahui studi visual yang akan digarap dalam buku ilustrasi. FGD dilakukan dengan 5 remaja pada tanggal 28 April 2017.

Penulis menayakan preferensi mereka dari gaya karakter, dimana remaja akhir umur 18 – 25 kerap melihat karakter melalui media *webtoon* dengan gaya kartun sedangkan mereka lebih memilih buku dengan ukuran kecil dengan alasan buku dengan ukuran yang besar membuat kontennya terlihat sulit untuk dicerna dan membosankan.

3.1.5 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting terhadap buku *Belitong Nature of Paradise* karya Novianti. Buku tersebut merupakan sebuah buku ilustrasi jurnal panduan wisatawan ketika ingin berkunjung ke Belitong, dengan penjelasan seperti peta, lokasi, sejarah dan akomodasi.

Faktor yang membedakan antara buku tersebut dengan buku penulis adalah tema penulis yang lebih spesifik membahas wisata kebudayaan Betawi dan sejarah budaya dan fasilitas di lokasi tersebut. Informasi yang disajikan juga didukung dengan foto dan visual ilustrasi.



Gambar 4.1. Buku *Belitong Nature of Paradise*

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.2 Metodologi Perancangan

Metode perancangan buku panduan wisata budaya Betawi menggunakan terori Lamda (2011) dalam bukunya, *Graphic Design Solutions* yang menjelaskan tahapan-tahapan pemecahan masalah dalam perancangan desain.

1. *Orientation*

Permasalahan dijabarkan menjadi 5W+1H yang terbagi menjadi apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana agar mencapai pokok dari masalah. Penulis kemudian melakukan pengumpulan data yaitu dalam kasus ini peneliti mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner, observasi ke lokasi wisata dan wawancara ke ahli.

2. *Analysis*

Penulis melakukan analisa terhadap masalah dan kemudian melakukan perbandingan dengan data yang sudah didapat agar dapat mencapai solusi. Pada tahap ini konsep solusi tersebut menjadi dasar bagi konsep visual.

3. *Visual Concept*

Melakukan *brainstorming* dengan tujuan merancang elemen – elemen visual agar sesuai dengan kebutuhan masalah.

4. *Design Development*

Konsep yang sudah digarap penulis kemudian dilanjutkan menjadi visualisasi bentuk desain.

5. *Implementation*

Mengimplementasikan konsep desain yang sudah dibuat menjadi sebuah karya yang dihasilkan berdasarkan penelitian, dalam kasus ini buku panduan adalah hasil dari implementasi desain.

